

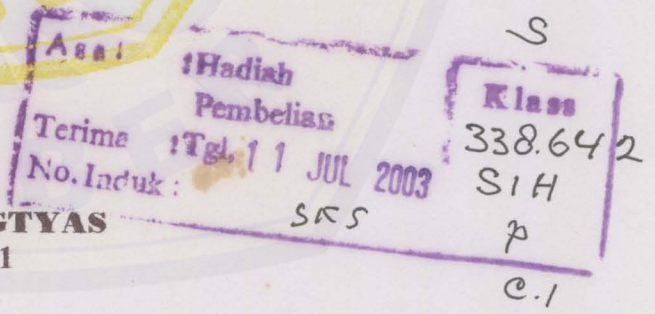
**PENGARUH MODAL, JUMLAH TENAGA KERJA DAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA
INDUSTRI KECIL KRUPUK
DI KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

SIH ARGANINGTYAS
NIM : 98-171



**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MODAL, JUMLAH TENAGA KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL KRUPUK
DI KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : SIH ARGANINGTYAS

N. I. M. : 990810101171

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

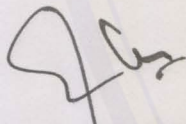
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 JUNI 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. P. Eki Suswandi, MP

NIP. 131 472 792

Sekretaris,



Dra. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 131 832 296

Anggota,



Siswoyo Hari S., SE, M.Si

NIP. 132 056 182



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

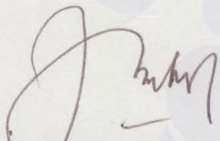
Nama Mahasiswa : Sih Arganingtyas

NIM : 980810101171

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

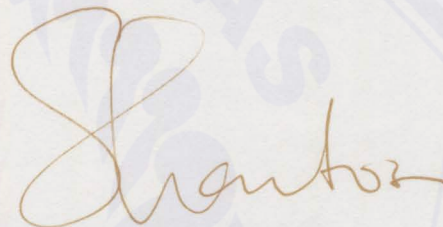
Pembimbing I,



Dra. Andjar Wijayanti

NIP. 130605110

Pembimbing II,



Siswoyo Hari, S.E, MSi

NIP. 132056182

Ketua Jurusan,



Dr. H. Sarwedi, M.M

NIP. 131276658

Tanggal Persetujuan : 13 Juni 2003

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ☛ Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya Bpk walujo, BA dan Ibu Endah Suwarni
- ☛ Saudara-saudaraku yang memberiku bimbingan dan nasehatnya serta semua keponakanku yang lucu-lucu
- ☛ Teman-temanku yang selalu memberi dorongan dan semangat
- ☛ Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember

MOTTO

“Barangsiapa menginginkan urusan dunia, maka dengan ilmu, barangsiapa menginginkan akhirat maka carilah dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan keduanya maka carilah dengan ilmu “

(Al-Hadist)

“ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Q.S. Al Mujadillah : 11)

:“Barangsiapa yang menjadikan dunia ini (pusat) cita-citanya, niscaya Allah SWT akan mencerai-beraikan urusannya dan menjadikan kepapaan menghantuinya serta tidak akan datang padanya keduniaan melainkan sekedar apa yang telah ditetapkan (takdir).

Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat itu niatnya niscaya Allah SWT menghimpun segala urusan serta menciptakan kepuasan serta menciptakan kepuasan dalam hatinya sementara dunia datang tunduk padanya”

(Hadist Qudsi, 2000: 295)

ABSTRAKSI

Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

Oleh : Sih Arganingtyas

Permasalahan yang dibahas dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo baik secara parsial maupun bersama-sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo baik secara parsial maupun bersama-sama. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan ketenaga kerjaan dan industri kecil khususnya, sebagai sumbangan bagi pihak industri kecil krupuk dalam memajukan usahanya dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian sejenis di lain waktu.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang bertujuan untuk mencari besar, ada atau tidaknya pola hubungan antara dua peubah atau lebih. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja untuk mencari daerah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 29 responden dari 57 populasi yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross-section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo baik secara parsial maupun serentak. Faktor paling dominan yang mempengaruhi pendapatan adalah modal yaitu sebesar 0,940. Koefisien korelasi (R) didapatkan nilai 0,978 artinya variabel bebas modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap pendapatan. Hasil dari uji ekonometrika menunjukkan bahwa estimator-estimator tersebut bersifat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimator*).

Pendapatan dari pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya modal yang digunakan. Rendahnya tingkat modal ini disebabkan karena sulitnya memperoleh pinjaman Hal tersebut didukung dengan data kualitatif antara lain : tingkat pendapatan yang relatif rendah, tingkat modal yang digunakan relatif rendah, jumlah tenaga kerja yang digunakan relatif banyak dan tingkat pendidikan responden rata-rata lulus SD.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk Di kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak baik secara moral maupun materi, oleh karena itu ijinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Dra. Andjar Wijayanti selaku dosen pembimbing I atas segala kritik dan saran yang membantu dalam penulisan skripsi ini,
2. Siswoyo Hari, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II atas senyuman dan kesabarannya dalam membimbing hingga terselesainya penulisan skripsi ini,
3. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademisi,
4. Dr. H. Sarwedi, MM selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memperlancar dalam proses pembuatan skripsi ini hingga akhir,
5. Dra. Sri Utami selaku dosen wali atas bimbingan dan kesabarannya dalam proses aktivitas akademis mulai awal hingga akhir,
6. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada penulis,
7. Staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu dalam kelancaran aktivitas akademik,

8. Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat atas peminjaman literatur dalam proses pembuatan penulisan skripsi ini,
9. Kedua orang tua dan semua saudaraku yang telah memberikan bantuan baik moril dan spirituil hingga terselesainya skripsi ini
10. Semua pihak yang turut membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terdapat banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan ikhlas dan senang hati.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	46
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
1.2 Landasan Teori	5
2.3 Hipotesis	16
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Populasi Dan Sampel	17
3.3 Metode Pengumpulan Data	18
3.4 Metode Analisis Data	18
3.5 Definisi Operasional	23

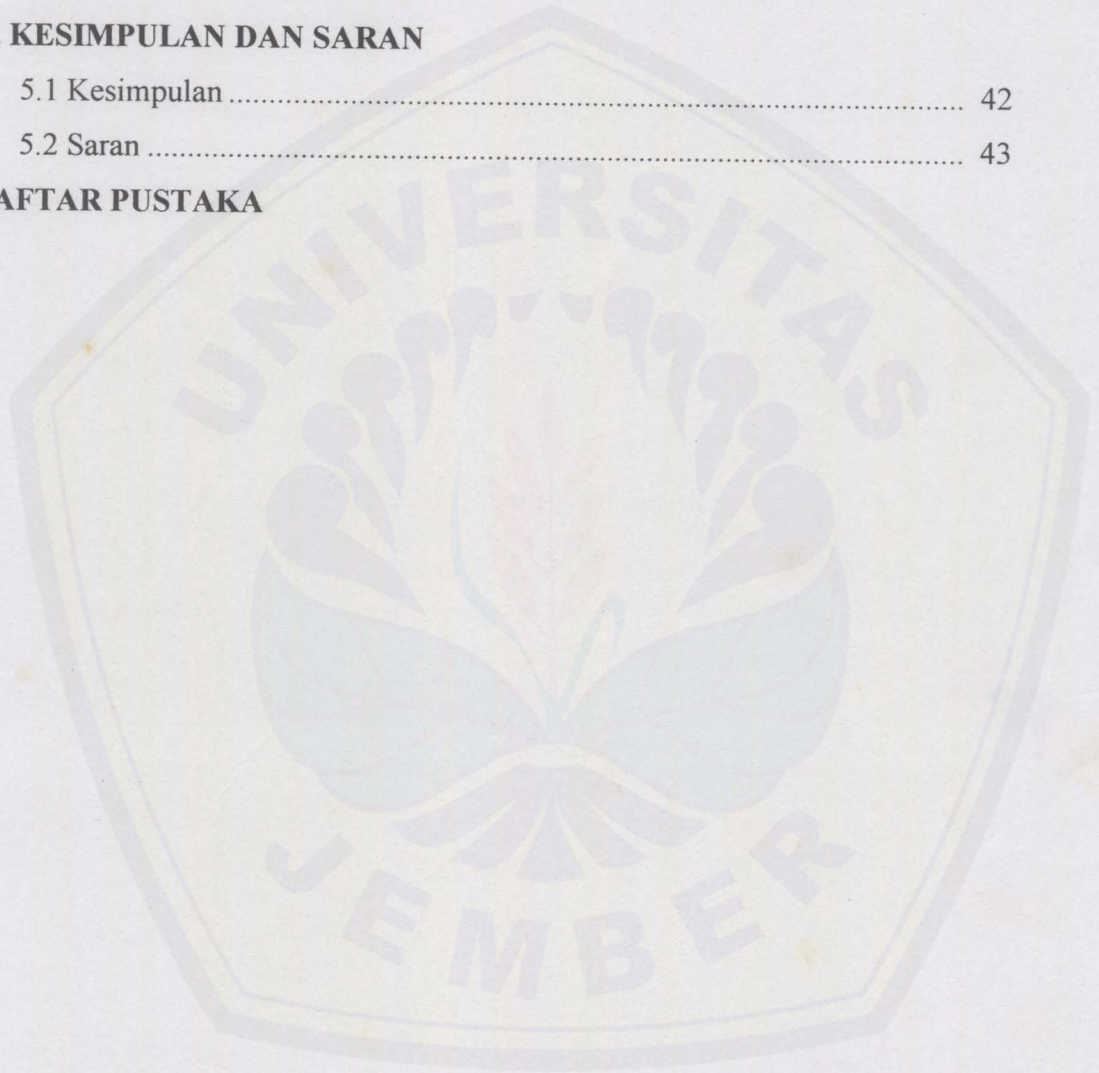
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	24
4.2 Gambaran Umum Responden	29
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	32
4.4 Pembahasan.....	38

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

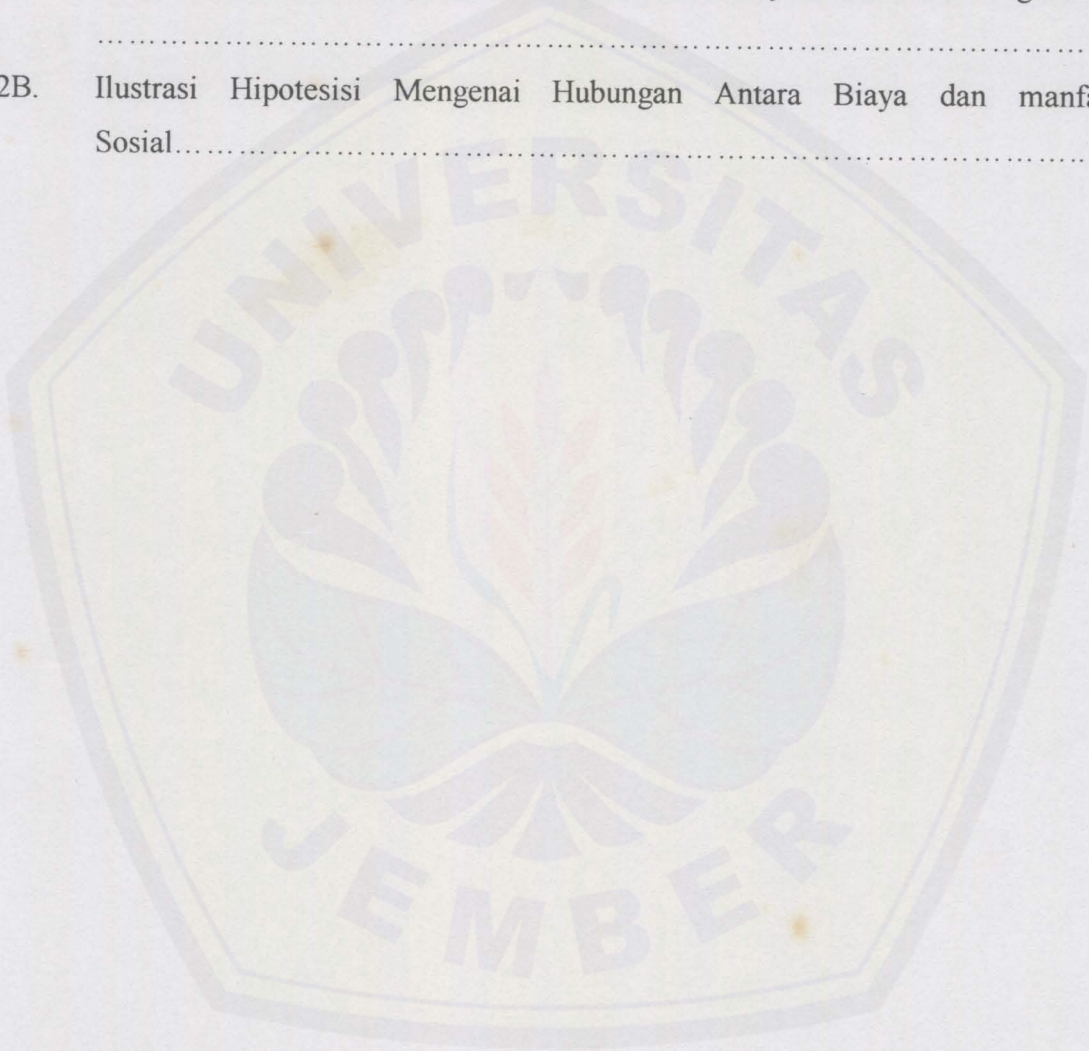


DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Sarana Perekonomian di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo tahu 2002.....	24
2.	Jumlah Perusahaan/Usaha Menurut Tenaga Kerja di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002.....	25
3.	Jumlah Penerima Kredit di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002.....	26
4.	Tingkat Pendapatan di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002.....	27
5.	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002.....	27
6.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002.....	28
7.	Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003.....	29
8.	Distribusi Modal Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003.....	30
9.	Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Yang Dimiliki Oleh Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003.....	31
10.	Distribusi Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003.....	32
11.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk.....	33

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bentuk Kurva TC, TR dan Laba (π).....	7
2A.	Ilustrasi Hipotesisi Mengenai Hubungan Antara Biaya Pribadi dan Penghasilan	13
2B.	Ilustrasi Hipotesisi Mengenai Hubungan Antara Biaya dan manfaat Sosial.....	13





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dalam mewujudkan tujuan nasional berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, tidak terlepas dari peran pembangunan yang dilakukan oleh masing-masing daerah. Perkembangan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan untuk mengembangkan daerah masing-masing dan menyetarakan laju pertumbuhan antar daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor dalam mencapai tujuan (Mashudi, 2001:1).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan suatu strategi pembangunan industri yakni menggalakkan iklim investasi dalam bidang industri. Ada tiga alasan mengapa pemerintah menetapkan untuk menghidupkan industri di Indonesia. Pertama, sektor industri diharapkan lebih mempercepat tercapainya usaha pemerintah memperoleh devisa ekspor. Kedua, investasi pada sektor industri menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Ketiga, dapat menyerap teknologi dari negara maju dan dapat menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit (Depdikbud, 1993:209).

Namun perkembangan industri kecil di Indonesia nampaknya masih belum begitu menggembirakan. Padahal berbagai kebijakan pengembangan industri kecil yang telah dikeluarkan pemerintah sudah begitu banyak, baik yang berkaitan dengan upaya peningkatan ketrampilan sumber daya manusia, teknologi, manajemen maupun permodalan. Namun nampaknya melalui berbagai kebijakan tersebut belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan, walaupun tidak dapat diartikan bahwa kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah selama ini tidak membawa manfaat.

Proses pengembangan sektor industri kecil ini memerlukan pembangunan di berbagai sektor untuk mendorong memperbaiki kualitas produk industri kecil disekitarnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Upaya peningkatan kemampuan dan ketrampilan para pengusaha dalam pengolahan industri kecil

merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini mengingat pesatnya pertumbuhan dan perkembangan usaha dan industri sehingga menimbulkan pesaing yang tajam baik dari segi pemasaran maupun kualitas produk. Industri kecil pada umumnya dikelola oleh golongan ekonomi lemah dengan demikian modal relatif kecil dan sistim pengelolaannya masih tradisional. Untuk meningkatkan peranan pengusaha kecil tidak saja dilihat dari aspek pengusaha yang bersangkutan akan tetapi sangat penting ditinjau dari aspek ekonomi, karena pada umumnya industri bersifat padat karya yang maksudnya adalah menyerap banyak tenaga kerja (Praptoko dan Ansari, 1985:18)

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan pengusaha kecil akhir-akhir ini memang sangat gencar dilakukan, baik pemerintah, masyarakat, LSM maupun pihak swasta. Mereka telah banyak menggalang potensi masyarakat yang memungkinkan untuk berusaha. Pelatihan-pelatihan juga sudah mulai dilakukan. Aktivitas semacam ini sungguh sangat strategis, mengingat sektor pengusaha kecil masih lemah dalam hal manajemen, permodalan, dan mentalitas yang belum baik (seperti subsisten, fatalis dan lain-lain). Sikap subsisten ini ditandai dengan rendahnya keinginan untuk memperluas skala produksi. Keuntungan semata-mata hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, atau kalau ada kelebihan biasanya akan digunakan untuk membeli barang-barang yang konsumtif (Bambang HP, 1988).

Salah satu daerah di propinsi Jawa Timur yang pembangunannya ditunjang dengan perindustrian adalah Kabupaten Sidoarjo. Di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya potensi pada sub sektor industri kecil yang cukup memadai dan dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Perkembangan pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan mempunyai peran yang menggembirakan karena mampu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran.

Salah satu sub sektor industri kecil di Kecamatan Tulangan yang masih terus dibina dan dikembangkan adalah industri kecil krupuk yang berada di Kecamatan Tulangan. Industri kecil krupuk ini berjalan secara tradisional dan

kondisi tersebut menjadi lahan untuk memperoleh pendapatan bagi sebagian masyarakat. Meskipun industri krupuk modern dan besar berdiri, namun keberadaannya belum mampu menggeser eksistensi industri-industri krupuk yang dikelola secara perorangan oleh sebagian masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. apakah variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo;
2. apakah variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

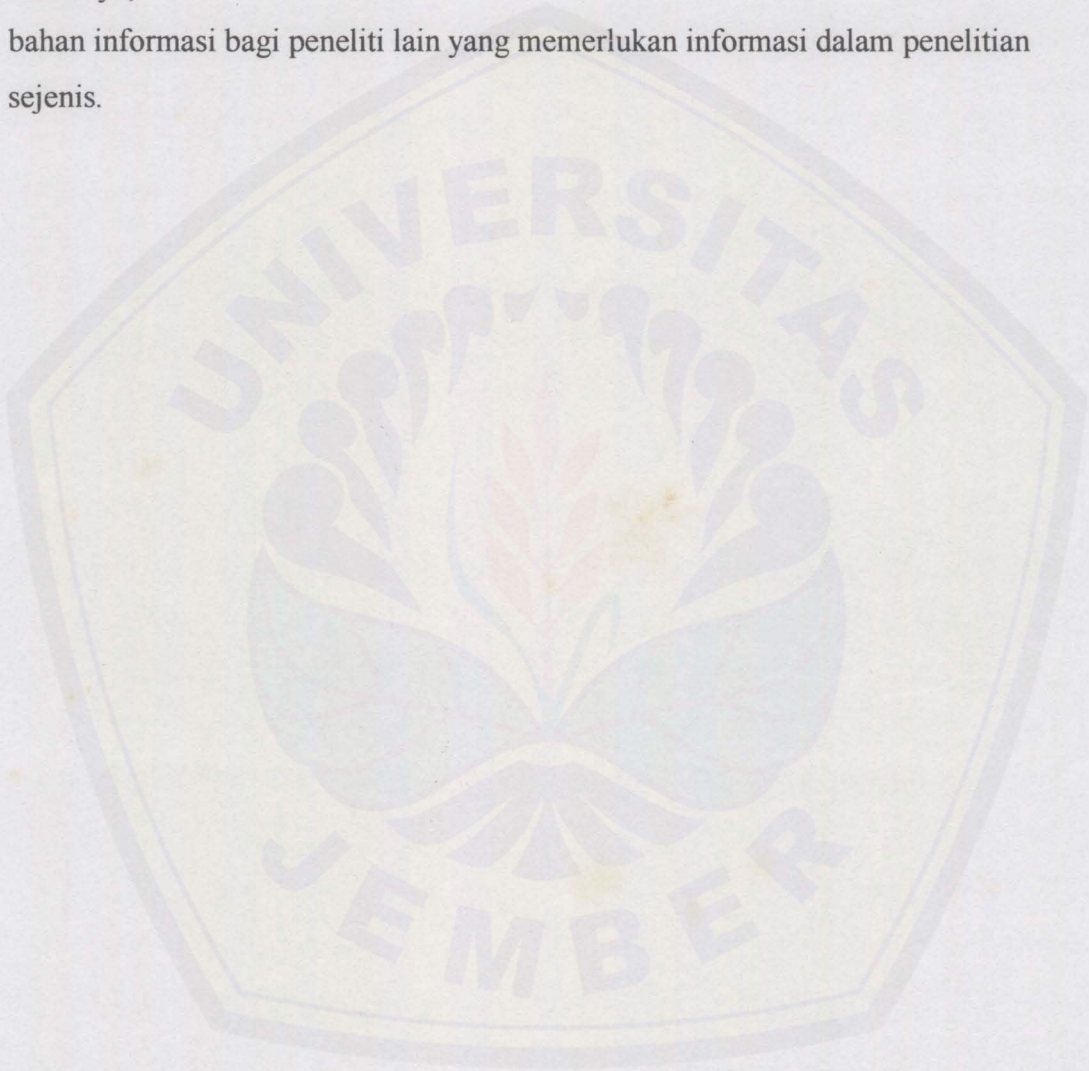
Berdasar pada latar belakang dan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara parsial terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo;
2. mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara bersama-sama terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo;

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

1. bahan pertimbangan kepada pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun kebijaksanaan ketenaga kerjaan dan industri kecil khususnya;
2. sumbangan pemikiran bagi pihak industri kecil krupuk untuk memajukan usahanya;
3. bahan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan informasi dalam penelitian sejenis.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil Penelitian Djohan Mashudi (2001:1) yang berjudul Pengaruh Modal, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Sepatu Sandal Kulit Di Lingkungan Industri Kecil (LIK) Kabupaten Magetan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara modal, pendidikan dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha menyatakan bahwa secara simultan tes maupun parsial tes menunjukkan pengaruh yang signifikan antara modal (X_1), pendidikan pengusaha (X_2), dan jumlah tenaga kerja (X_3) terhadap pertumbuhan pendapatan pengusaha (Y).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Industri Kecil

Biro Pusat Statistik menyatakan bahwa industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi 1) Industri kerajinan rumah tangga jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang; 2) Industri kecil jumlah tenaga kerja 5 – 9 orang; 3) Industri sedang jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang; 4) industri besar tenaga kerja berjumlah lebih besar dari 100 orang (BPS,2000)

Berdasarkan sifat dan orientasinya, industri kecil dikelompokkan menjadi (Rahardjo, 1984:180):

1. industri yang memanfaatkan potensi dan sumber alam, umumnya berorientasi pada pemrosesan bahan mentah menjadi bahan baku, baik dari hasil pertanian, bahan galian, hasil laut dan sebagainya;
2. industri yang memanfaatkan ketrampilan dan bakat tradisi;
3. industri penghasil benda-benda seni yang memiliki mutu dan pemasaran khusus;

4. industri yang terletak didaerah pedesaan, industri semacam ini tidak selalu kecil melainkan bisa berskala menengah.

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian, industri nasional Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. industri dasar yang meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam ILMMD antar lain: industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri batu semen, industri batu bara, dan sebagainya.
2. industri kecil yang meliputi antara lain industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik dan lain-lain), Industri galian bukan logam), dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).
3. industri hilir yaitu kelompok aneka industri (AI) yang meliputi antara lain: industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain.

2.2.2 Pendapatan

Pendapatan total (*Total Revenue*) adalah jumlah hasil produksi yang dicapai dikalikan dengan harga jual produk yang berlaku atau dengan rumus (Boediono,1993:105):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total pendapatan yang diterima)

P = *Price* (harga jual produk)

Q = *Quantity* (jumlah hasil produksi yang dicapai)

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total pendapatan yang diterima dengan biaya tetap yang dikeluarkan selama proses produksi atau dengan rumus :

$$Y = TR - TC$$

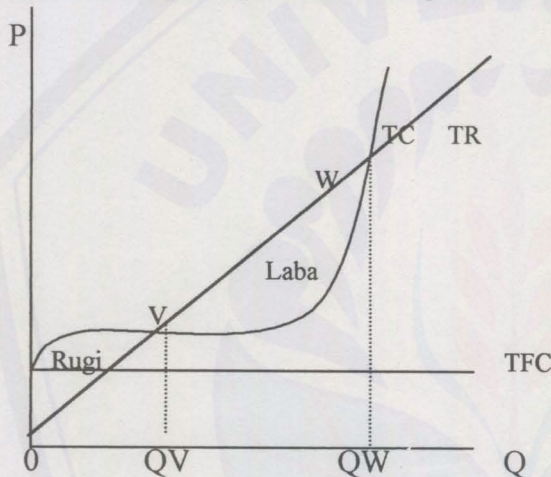
Keterangan :

Y = Pendapatan bersih (Rp)

TR = *Total Revenue* atau total pendapatan yang diterima (Rp)

TC = *Total Cost* atau biaya yang dikeluarkan (Rp)

Secara grafis, hubungan total pendapatan (TR) dengan biaya total (TC) dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut (Sudarsono,1991:198) :



Gambar 1 : kurva TC, TR dan laba (π)

Sumber : Sudarsono,1991:198

Gambar 1 menjelaskan bahwa total pendapatan TR merupakan garis lurus dari titik asal. Bila tidak ada barang yang dijual maka total pendapatan (TR) adalah 0. Makin banyak kuantitas barang yang dijual, makin tinggi letak TR. Bila produsen menjual lebih rendah dari QV, total biaya selalu lebih tinggi dari pendapatan sehingga produsen akan rugi. Sebenarnya terdapat tiga hubungan yang perlu diperhatikan yaitu (Sudarsono,1991 : 199) :

Bila $TC > TR$, maka $\pi < 0$ yaitu $Q < QV$ dan $Q > QW$

Bila $TC < TR$, maka $\pi > 0$ yaitu $QV < Q < QW$

Produsen akan mendapatkan keuntungan bila memproduksi dengan kuantitas antara QV dan QW. Pada titik V dan W, total biaya (TC) sama dengan

total pendapatan (TR), yang berarti keuntungan adalah nol atau kembali pokok (*break event point*)

2.2.3 Modal

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk barang dan uang. Schwieland membedakan modal dalam dua bentuk yaitu uang dan barang. Berdasarkan fungsi berlakunya aktifa dalam perusahaan, modal aktif dibedakan dalam (Rijanto, 1988:11)

1. modal kerja (*working capital asset*) yaitu jumlah keseluruhan aktifa lancar, misalnya biaya tenaga kerja, biaya bahan dan lain-lain;
2. modal tetap (*fixed cost*) yaitu modal tahan lama yang tidak atau berangsur-angsur dalam proses produksi, misalnya mesin-mesin produksi.

Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat memberikan sumbangan untuk menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77).

Modal atau peralatan dalam bentuk pabrik-pabrik, mesin-mesin, alat pertanian, alat pengangkutan dan sebagainya perlu diciptakan untuk memperbesar kemampuan berproduksi dan produktifitas dalam masyarakat. Agar usaha ini dapat dicapai, maka dalam masyarakat harus dilakukan pengurangan atau penekanan terhadap konsumsi sehingga dapat dihasilkan atau ditingkatkan tabungan.

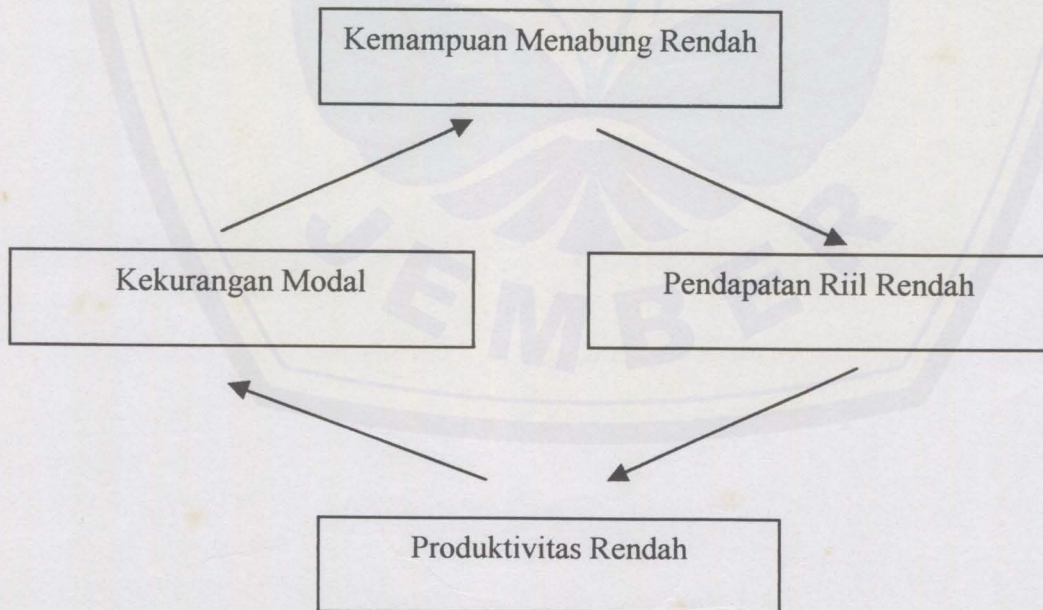
Hal ini berarti bahwa untuk menghasilkan barang-barang modal tersebut haruslah sebagian sumber-sumber produksi dikerahkan kearah memproduksi barang-barang modal sebagai ganti dari memproduksi barang-barang konsumsi. Dengan perkataan lain : konsumsi waktu kini perlu dikorbankan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang modal serta kapasitas produksi yang lebih besar dengan tujuan agar dapat dihasilkan barang-barang konsumsi yang lebih besar dimasa depan atau kemudian hari.

2.2.4 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Pengaruh modal terhadap pendapatan dapat dilihat melalui proses pembentukan modal. Adapun masalah pembentukan modal ini pada dasarnya dapat ditinjau dari dua sudut (Rustian Kamaluddin, 1999:72) yaitu :

1. penawaran akan modal (*supply of capital*) ini berkaitan dengan kekuatan atau kemampuan masyarakat untuk menabung, yang kemudian digunakan untuk investasi dan pembentukan modal. Dari sudut penawaran modal ini terdapat masalah sebagai berikut: kemampuan menabung adalah kecil oleh karena rendahnya pendapatan riil dalam masyarakat. Pendapatan yang rendah ini adalah akibat dari rendahnya tingkat produktifitas dalam masyarakat. Produktifitas yang rendah ini terutama adalah karena kekurangan modal dan ini disebabkan oleh karena kemampuan menabung masyarakat adalah kecil. Jadi ini kesemuanya seolah-olah merupakan suatu lingkaran sebab akibat yang tak berujung pangkal (*vicious circle*) dari segi penawaran modal.

Mengenai lingkaran yang tak berujung pangkal dari segi penawaran akan modal ini dapat dikemukakan secara skematis sebagai berikut:



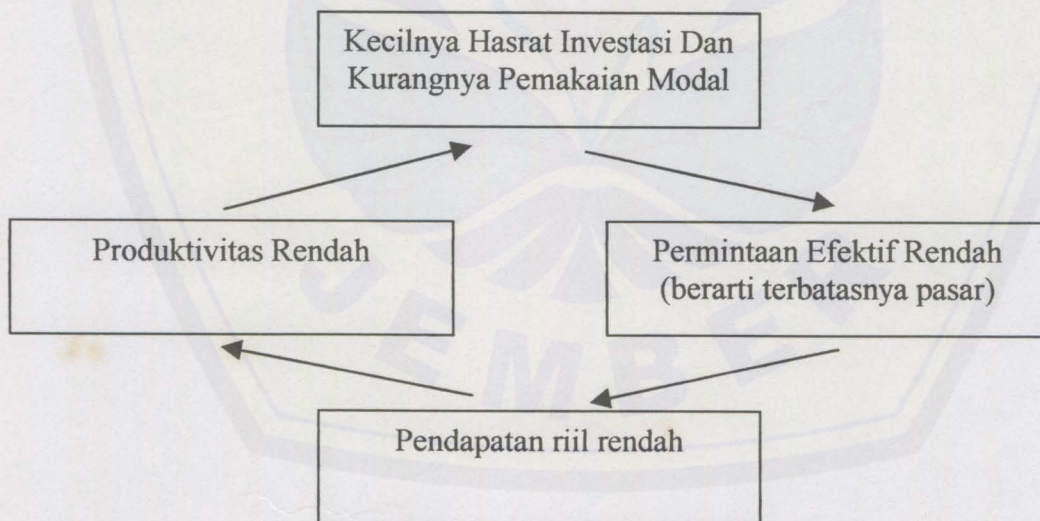
Keterangan:

Tanda \longrightarrow artinya : disebabkan oleh

Sumber : Rustian Kamaluddin, 1999:73

2. permintaan akan modal (*demand for capital*) adalah bertalian dengan daya tarik bagi pengusaha untuk melakukan investasi atau menambah penggunaan peralatan modal dalam proses produksi. Dari sudut permintaan akan modal ini terdapat pula masalah yang tak berujung pangkal tersebut yang dapat dilukiskan sebagai berikut: hasrat para pengusaha dalam permintaan akan modal untuk diinvestasikan dalam sektor-sektor produksi adalah rendah atau kecil, karena daya beli (*effective demand*) dalam masyarakat adalah rendah. Ini berarti pasaran bagi hasil-hasil produksi adalah kecil atau sangat terbatas. Daya beli yang rendah ini adalah disebabkan oleh pendapatan riil masyarakat yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktifitas dalam masyarakat. Produktifitas yang rendah ini adalah sebagai akibat dari kurangnya pemakaian peralatan modal dan kurangnya daya tarik untuk melakukan investasi dalam perekonomian masyarakat.

Mengenai lingkaran tak berujung pangkal dari segi permintaan akan modal ini dapat dikemukakan secara skematis sebagai berikut:



Keterangan :

Tanda \longrightarrow artinya : disebabkan oleh

Sumber : Rustian Kamaluddin, 1999:73

2.2.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa. Pada dasarnya terdapat tiga kelompok jenis pendidikan (Rustian Kamaluddin, 1999:59) yaitu :

1. pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Biasanya yang terlibat adalah penduduk usia muda yang masih belum bekerja, atau yang sedang meningkatkan pengetahuan dan keahliannya disana. Dan pendidikan formal ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan baik didalam maupun diluar sekolah.
2. pendidikan non formal dapat dipandang sebagai program yang terorganisasi yang berlangsung diluar sekolah. Seringkali pesertanya adalah orang-orang dewasa. Biasanya program pendidikan non formal ini waktunya lebih pendek, difokuskan pada bagian program (pendidikan) yang lebih sempit, dan lebih terkait dengan pengetahuan aplikasi daripada yang terdapat pada program pendidikan formal. Yang diajarkan disini mungkin berupa keahlian atau ketrampilan kerja atau subyek-subyek lainnya seperti kemampuan tulis-baca, tata cara kehidupan keluarga atau pengetahuan kewarganegaraan.
3. pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar kerangka lembaga pendidikan formal maupun di luar program yang terorganisasi. Dalam hubungan ini orang-orang mempelajari berbagai hal yang penting dirumah, di tempat kerja, dan dilingkungan masyarakat. Pendidikan informal ini seringkali dikatakan sebagai pendidikan seumur hidup, yang berlangsung selama hayat dikandung badan.

2.2.6 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pendapatan

Pendidikan yang diterima oleh seseorang, disamping banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi pasar, sebagian besar juga ditentukan oleh permintaan dan penawarannya seperti halnya untuk suatu barang maupun jasa (Rustian Kamaluddin, 1999:63). Dari sisi permintaan, terdapat dua hal penting yang paling berpengaruh terhadap jumlah pendidikan yang diinginkan, yaitu:

1. harapan bagi seorang murid yang dididik untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern pada masa mendatang.
2. biaya pendidikan atau biaya sekolah yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh murid dan atau keluarga yang bersangkutan.

Sedangkan dari sisi penawaran, jumlah sekolah pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih banyak ditentukan oleh proses, pertimbangan politis (dan sosial), yang seringkali tidak banyak sangkut pautnya dengan kriteria atau pertimbangan ekonomi semata. Namun penawaran atau penyediaan sekolah oleh pemerintah ditentukan oleh keterbatasan anggaran pengeluaran pemerintah untuk bidang pendidikan, pada gilirannya ini akan dipengaruhi pula oleh tingkat permintaan agregat masyarakat terhadap pendidikan.

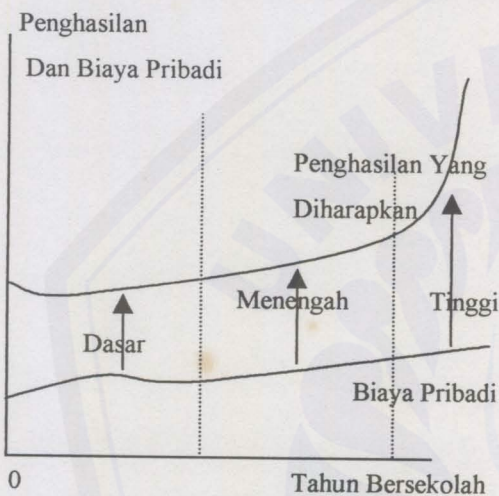
Permintaan akan pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan disektor modern (yang ditentukan pula oleh penawarannya tersebut) pada dasarnya ditentukan pula oleh kombinasi dari pengaruh variabel-variabel berikut:

1. perbedaan penghasilan upah. Hal ini terutama berkaitan dengan perbedaan upah atau penghasilan antara sektor modern dengan sektor tradisional.
2. kemungkinan keberhasilan mendapatkan pekerjaan disektor modern. Hal ini tergantung pula pada kemungkinan pasar kerja disektor modern dan tingkat pengangguran di kota atau sektor modern.
3. biaya-biaya pendidikan individual yang bersifat langsung. Mengenai biaya langsung disini termasuk uang sekolah, biaya pembelian buku, biaya pakaian sekolah, dan biaya lainnya yang dikeluarkan langsung dari "kantong" murid atau keluarga yang bersangkutan.
4. biaya-biaya pendidikan tidak langsung atau biaya oportunis. Biaya oportunis disini adalah berupa hilangnya kemungkinan perolehan pendapatan yang dihasilkan oleh si anak yang bersekolah sesudah yang bersangkutan mencapai umur tertentu.

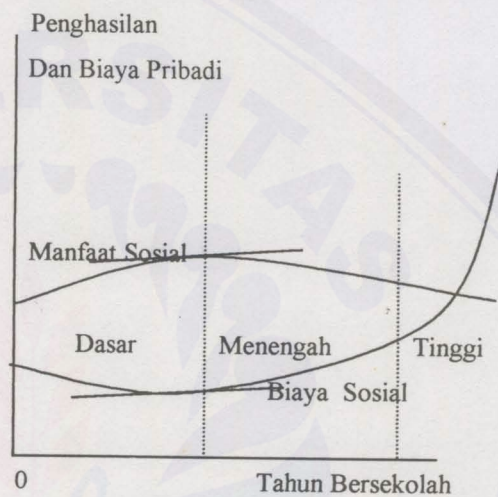
Biaya-biaya sosial dari pendidikan di negara-negara berkembang pada umumnya meningkat cepat dengan semakin banyaknya para murid yang ingin mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Biaya sosial dari pendidikan disini adalah

biaya oportunistis yang harus ditanggung oleh masyarakat seluruhnya sebagai akibat dari keinginannya untuk meningkatkan besarnya pembiayaan dan perluasan pendidikan yang mahal dengan dana yang mungkin dapat lebih produktif jika seandainya digunakan pada bidang atau sektor ekonomi lainnya. Sedangkan biaya pribadi atau biaya individual disini adalah biaya yang ditanggung langsung oleh si anak didik atau keluarganya bagi keperluan pendidikan.

Ilustrasi hipotesis mengenai hubungan antara biaya dan manfaat sosial versus pribadi dari pendidikan dapat dikemukakan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2A



Gambar 2B

Sumber : Rustian Kamaluddin, 1999:65

Gambar 2A: memperlihatkan penghasilan atau manfaat pribadi yang diharapkan dan biaya pribadi yang sebenarnya dikeluarkan dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan dalam (tahun). Disini, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat pula besarnya jumlah penghasilan yang diharapkannya dan lebih besar pula biaya-biaya pribadi yang harus dikeluarkannya. Maka untuk dapat memaksimalkan selisih antara keuntungan (penghasilan) yang diharapkan dengan pengeluaran biaya-biaya yang diperkirakan, maka perlu usahakan untuk menghasilkan atau menyelesaikan pendidikan yang setinggi mungkin.

Gambar 2B: melukiskan manfaat-manfaat sosial dan biaya-biaya sosial dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan (dalam tahun). Kurva manfaat sosial mula-mula naik secara tajam, yang kemudian masih tetap

naik tetapi dengan manfaat marginal sosial yang semakin menurun. Sebaliknya, kurva biaya sosial menunjukkan tingkat pertumbuhan yang rendah pada awal tahun pendidikan, kemudian pertumbuhannya menjadi lebih cepat untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Maka strategi yang optimal dipandang dari segi sosial adalah yang menitikberatkan pada tersedianya kesempatan memperoleh pendidikan, bagi seluruh anak, minimal selama OB (sekolah dasar). Dalam hubungan ini selanjutnya, oleh Berhrman-Birdsall dikemukakan tentang strategi investasi sosial yang optimal adalah suatu strategi yang berusaha lebih meningkatkan mutu sekolah daripada berusaha memperbanyak kuantitas mereka.

2.2.7 Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1997 (1993:3) adalah setiap laki-laki dan wanita yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Swasono (1987:20) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Menurut Kusumawidho dalam Rustiani (1990:193) tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Simanjuntak (1998:2) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang sudah bekerja atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari :1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: 1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 1995:3). Angkatan kerja atau *labour force* adalah

penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh (Irawan, 1992:67).

Tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri dan kerajinan rakyat pada umumnya adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi maupun memiliki ketrampilan khusus, hal ini disebabkan sektor industri kecil tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknis atau ketrampilan yang tinggi bagi tenaganya, karena alat-alat produksi yang digunakan relatif sederhana. Industri kecil dalam proses produksi banyak melibatkan tenaga manusia, sehingga dapat dikatakan sektor ini bersifat padat karya.

2.2.8 Hubungan Antara Tenaga Kerja Dengan Hukum Pertambahan Hasil Yang Semakin Berkurang (*Law Of Deminishing Return*)

Penambahan tenaga kerja dalam suatu proses produksi tidak selamanya memberikan tambahan hasil yang positif. Setelah mencapai titik tertentu, pertambahan hasil yang diberikan karena pertambahan jumlah tenaga kerja justru akan menyebabkan penurunan hasil produksi. Pertambahan hasil yang semakin menurun ini disebut hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau *law of deminishing return*. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak sumber daya variabel yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumber daya tetap, perubahan output yang diakibatkannya akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif. Hal ini terjadi karena pertambahan jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan pertambahan output total (William A. McEachern:2001: 69).

2.3 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. diduga modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo;
2. diduga modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan pengusaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo;

III. METODE PENELITIAN



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan disini adalah *eksplanatory*, yaitu suatu penelitian untuk mencari ada tidaknya hubungan, bagaimana pola hubungan antar dua penambahan atau lebih, juga untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir,1999 : 156).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Dasar pemilihan daerah tersebut adalah dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan industri kecil krupuk didaerah ini dianggap potensial karena :

1. tingkat pendapatan pengusaha dengan pendidikan yang lebih rendah justru lebih besar bila dibandingkan dengan pengusaha yang pendidikannya lebih tinggi ;
2. merupakan produk yang mempunyai prospek yang cukup baik;
3. banyak menyerap tenaga kerja;
4. bahan bakunya mudah diperoleh;

3.2 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling* yaitu penelitian yang dilakukan secara sengaja untuk memilih daerah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian (Suratno dan Lincoln Arsyad,1999). Jumlah pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo sebanyak 57 pengusaha. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pengusaha industri kecil krupuk sebesar 29 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan dari pengusaha industri kecil dengan cara observasi dan wawancara langsung yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara meliputi identitas pemilik usaha, besarnya pendapatan, besarnya modal, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mencatat atau mengutip data-data yang telah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Kelurahan dan studi literatur sebagai pendukung penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan digunakan metode analisis regresi linier berganda (Supranto, 1995 : 208).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_1$$

Yang diaplikasikan dalam penelitian ini dimana :

Y = pendapatan pengusaha (rupiah per hari)

β_0 = konstanta

β_1 = besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan

β_2 = besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan

β_3 = besarnya pengaruh pendidikan terhadap pendapatan

X_1 = variabel modal (rupiah per hari)

X_2 = variabel tenaga kerja (orang per hari)

X_3 = variabel pendidikan (tahun sukses yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar)

SD = 6, SMP = 9, SMA = 12, S1 = 15.

e = *error* (tingkat kesalahan)

3.4.1 Uji Statistik

Untuk menguji secara bersama-sama adanya pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y (pendapatan) maka digunakan uji F (Sulistyo, 1982 : 214) yaitu :

$$F = \frac{R^2/(k)}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana :

R = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Perumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5% :

- jika probabilitas $F_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat,
- jika probabilitas $F_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menguji secara parsial maka digunakan uji t dengan formula (Sulistyo, 1982 : 212) :

$$t_{hit} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

dimana :

$S\beta_1$ = standard error dari β_1

Perumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5% :

- jika probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat,
- jika probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi sebagai berikut (Supranto,1995:92) :

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

dimana :

- R : koefisien korelasi,
 n : banyaknya sampel,
 i : banyaknya variabel.

Kriteria pengujian :

- jika nilai $R = 1$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat,
- jika nilai $R = 0$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat,
- jika nilai $R = -1$ berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan pada variabel terikat,

Untuk mengukur besarnya variasi variabel bebas dalam model tersebut terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto,1995:102) :

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

dimana :

R^2 : koefisien determinasi,

i : banyaknya variabel.

Kriteria Pengujian :

1. apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
2. apabila nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

3.4.2 Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, dapat menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10 dan nilai R^2 mendekati 1.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1993:215), bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data yang disusun berkelompok atau *time series data*. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (d_l) dan nilai batas atas (d_u) yang terdapat pada tabel DW seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1993:217) sebagai berikut :

a) H_0 tidak terdapat autokorelasi positif, jika :

- $d < d_l$: tolak H_0
 $d > d_u$: terima H_0
 $d_l < d < d_u$: pengujian tidak meyakinkan

b) H_0 adalah tidak ada autokorelasi negatif, jika :

- $d > 4 - d_l$: tolak H_0
 $d < 4 - d_u$: terima H_0
 $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan

c) H_0 adalah tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif, jika :

- $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$: tolak H_0
 $d_u < d < 4 - d_u$: terima H_0
 $d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan cara regresi antara variabel residu (selisih antara aktual dan estimasi) dengan variabel bebas (Gujarati,1993:438). Suatu model dinyatakan tidak terkena heteroskedastisitas apabila hasil regresi tersebut dinyatakan tidak signifikan. Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas pada lampiran 5 menunjukkan bahwa regresi antara variabel residual dengan variabel bebas tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada uji F dan uji t untuk variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat signifikansi sebesar 1,000. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila hasil regresi antara variabel bebas dengan variabel residual tidak signifikan maka model tidak terkena heteroskedastisitas.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian dan memperluas permasalahan, maka diberikan definisi variabel operasional sebagai berikut:

1. pendapatan (Y), merupakan jumlah pendapatan yang diterima dari seluruh industri kecil krupuk secara tunai. Penelitian ini menggunakan konsep pendapatan bersih yaitu pendapatan rata-rata yang diperoleh pengusaha setelah dikurangi biaya operasional yang dihitung dalam satuan rupiah per hari;
2. modal (X_1), adalah modal kerja yaitu jumlah keseluruhan aktifa lancar, misalnya biaya tenaga kerja, biaya bahan dan lain-lain yang dihitung dalam satuan rupiah per hari;
3. Jumlah tenaga kerja (X_2), adalah jumlah tenaga yang digunakan dalam proses produksi yang dihitung dalam satuan orang per hari;
4. tingkat pendidikan pengusaha (X_3), adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pimpinan usaha dihitung dalam tahun sukses yang dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Tulangan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, berada pada ketinggian 7 meter dari permukaan air laut, sebagaimana kecamatan lainnya di Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Tulangan beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 24°C – 36°C dan curah hujan yang terjadi rata-rata 14,131 mm/tahun. Jarak Kecamatan Tulangan dengan Kabupaten Sidoarjo 17 kilometer dengan waktu tempuh ½ jam perjalanan. Luas wilayah kecamatan Tulangan 3043 Ha, terbagi menjadi 22 desa.

Kecamatan Tulangan berada di bagian Selatan Kabupaten Sidoarjo dengan batas-batas :

1. Bagian Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Krembung
2. Bagian Barat : berbatasan dengan Kecamatan Prambon
3. Bagian Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sidoarjo
4. Bagian Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tanggulangin

4.1.2 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Tulangan dapat dilihat melalui tabel 1

Tabel 1 : Sarana Perekonomian di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Koperasi	8	2,52

2	Pasar Selipain/ Umum	1	0,32
3	Pasar Permanen	1	0,32
4	Toko/ Kios/ Warung	256	80,76
5	Bank	3	0,95
6	Stasiun Oplet/ Bemo/ Taksi	1	0,32
7	Telepon Umum	47	14,83



Berdasarkan tabel diatas, sarana perekonomian yang paling mendukung kegiatan ekonomi di wilayah Kecamatan Tulangan adalah toko/ kios/ warung sebanyak 254 unit atau sebesar 80,76%, kemudian telepon umum sebesar 47 unit atau 14,83%, jumlah koperasi sebanyak 8 unit atau sebesar 2,52%, bank yang ada sebanyak 3 unit atau sebesar 0,95%. Jumlah pasar umum, pasar permanen, stasiun oplet/bemo/taksi sebanyak 1 unit atau sebesar 0,32% dari seluruh sarana perekonomian yang ada.

4.1.3 Perusahaan/ Usaha

Jumlah Perusahaan/Usaha menurut jumlah tenaga kerja yang terdapat di Kecamatan Tulangan dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 : Jumlah Perusahaan/Usaha Menurut Tenaga Kerja di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (unit)	Persentase (%)	Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
1	Industri :				
	Besar dan Sedang	6	0,75	729	25,74
	Kecil	14	1,76	190	6,71
	Rumah Tangga	199	25,00	571	20,16
2	Rumah Makan/ Warung	46	5,78	96	3,39
3	Perdagangan	74	9,30	478	16,88
4	Angkutan	457	57,41	768	27,12
	Jumlah	796	100,00		100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tulangan, Desember 2002

Berdasarkan tabel diatas, jumlah usaha yang paling banyak terdapat di wilayah Kecamatan Tulangan adalah angkutan sebanyak 457 unit atau sebesar 57,41%. Sedangkan tenaga kerja yang terbanyak juga berada pada usaha angkutan sebanyak 768 orang atau sebesar 27,12%. Industri rumah tangga sejumlah 199 unit atau sebesar 25% dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 571 orang atau sebesar 20,16% dari seluruh perusahaan/usaha menurut jumlah tenaga kerja

4.1.4 Fasilitas Perkreditan

Untuk menjalankan usahanya di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo tersedia berbagai fasilitas kredit seperti Bimas/Inmas/Insus, KIK (Kredit Investasi Kecil), dan KCK (Kredit Candak Kulak). Berbagai fasilitas kredit diatas merupakan salah satu program pemerintah untuk membantu industri kecil dalam mengembangkan usahanya sehingga pendapatan yang mereka terima semakin meningkat.

Gambaran umum dari jumlah penerima kredit di Kecamatan Tulangan tahun 2002 dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 : Jumlah Penerima Kredit di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Jenis Kredit	Jumlah Penerima (orang/unit)	Persentase (%)
1	Bimas/ Inmas/ Insus	255	32,65
2	KIK	408	52,24
3	KCK	118	15,11
Jumlah			100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tulangan, Desember 2002

Penerima kredit yang terbesar berasal dari KIK (Kredit Investasi Kecil) yaitu sebanyak 408 orang/unit atau sebesar 52,24%. Penerima kredit bimas/inmas/insus sebanyak 255 orang/unit atau sebesar 32,65%, kemudian penerima kredit KCK sebanyak 118 orang/unit atau sebesar 15,11% dari seluruh jumlah penerima kredit yang ada.

4.1.5 Tingkat Pendapatan

Gambaran umum mengenai tingkat pendapatan yang diterima di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Tingkat Pendapatan di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Sektor	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	5.821.840.000	43,06
2	Peternakan dan Hasilnya	1.391.500.000	10,29
3	Peternakan	240.700.000	1,78
4	Industri dan Kerajinan Rakyat	1.521.935.000	11,25
5	Perdagangan	1.918.147.800	14,19
6	Transportasi dan Angkutan	1.918.283.080	14,19
7	Sektor Jasa:		
	Listrik (non PLN)	39.200.000	0,29
	Jasa Bangunan	665.572.000	4,92
	Jumlah	13.517.177.880	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tulangan, Desember 2002

Berdasarkan penelitian mengenai tingkat pendapatan yang diterima di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan tertinggi yang diterima oleh Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo berasal dari sektor tanaman pangan yaitu sebanyak Rp 5.821.840.000 atau sebesar 43,06% dari seluruh tingkat pendapatan yang diterima.

4.1.6 Penduduk

Jumlah penduduk sampai akhir Desember 2002 sebanyak 16.115 KK (64.562 orang) yang terdiri dari 31.960 orang penduduk laki-laki dan 32.602 orang. Jumlah penduduk menurut umur dapat dilihat di tabel 5

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 – 4	5221	9,57
2	5 – 9	3304	6,05
3	10 – 14	6422	11,77
4	15 – 19	5745	10,53
5	20 – 24	6051	11,09
6	25 – 29	7596	13,92
7	30 – 34	7862	14,41

Berdasarkan gambaran umum pada tabel 5 menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo paling banyak terdapat pada golongan umur 30 –34 tahun sebanyak 7862 orang atau sebesar 14,41%, sedangkan golongan umur antara 25 – 29 tahun sebanyak 7596 orang atau sebesar 13,92%. Golongan umur 5 – 9 tahun paling sedikit jumlahnya yaitu sebesar 3304 orang atau 6,05% dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

4.1.7 Mata Pencaharian Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Tulangan menurut jenis mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani :		
	Petani Pemilik Tanah	3095	12,28
	Petani Penggarap Tanah	1290	5,20
	Buruh Tani	8467	34,13
2	Pengusaha Sedang/Besar	12	0,05
3	Pengrajin/Industri Kecil	86	0,35
4	Buruh Industri	4359	17,57
5	Buruh bangunan	3000	12,09
6	Pedagang	730	2,94
7	Pengangkutan	452	1,82
8	Pegawai Negeri Sipil	1353	5,45
9	ABRI	243	0,98
10	Pensiunan (Pegneg/ ABRI)	641	2,54
11	Peternak	1478	5,96
	Jumlah	15206	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tulangan, Desember 2002

Berdasarkan gambaran umum pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebesar 8467 orang atau sebesar 34,13%. Buruh industri sebanyak 4359 orang atau sebesar 17,57%, sedangkan penduduk yang bermata

pencanarian sebagai pengusaha industri besar atau sedang paling sedikit jumlahnya yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 0,05% orang dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang dapat dicapainya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal terakhir yang diraihinya secara tidak langsung semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperolehnya. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka pengusaha industri kecil krupuk dapat lebih mudah untuk memahami selera pembeli dan mampu mengelola perusahaannya lebih profesional. Gambaran umum tingkat pendidikan terakhir pengusaha kecil industri krupuk dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7: Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

No	Tingkat Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	0	0
2	Tidak Tamat SD	0	0
3	SD	13	44,82
4	SMP/Sederajat	6	20,70
5	SMU/Sederajat	9	31,03
6	Diploma	0	0
7	Sarjana	1	3,45
	Jumlah	29	100

Sumber : data primer diolah, 2003

Berdasarkan pada tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa pengusaha industri kecil krupuk yang duduk di bangku SD menduduki peringkat terbanyak yaitu sejumlah 13 orang atau sebesar 44,82%, kemudian yang tamat SMU/ sederajat sebanyak 9 orang atau sebesar 31,03% yang telah tamat SMP/ sederajat sebanyak 6 orang atau sekitar 20,70%, selanjutnya pengusaha industri kecil krupuk yang lulusan sarjana sebanyak 1 orang atau 3,45%.

relatif kecil. Berdasarkan observasi dapat dijelaskan bahwa modal pengusaha industri kecil krupuk antara Rp 299.700,00 hingga Rp 1.018.500,00 perhari mencapai 18 orang atau sebesar 62,07%. Pengusaha industri kecil krupuk dengan modal antara Rp 1.018.600,00 – Rp 1.737.400,00 perhari mencapai 4 orang atau sebesar 13,79%, sedangkan pengusaha industri kecil krupuk dengan modal antara Rp1.737.500,00 – Rp 2.456.300,00 perhari sejumlah 3 orang atau 10,34%, kemudian pengusaha industri kecil krupuk dengan modal antara Rp2.456.400,00 – Rp 3.175.200,00 perhari sejumlah 1 orang atau 3,45% lalu pengusaha industri kecil krupuk dengan modal antara Rp 3.175.300,00 –Rp 3.894.100,00 sejumlah 2 orang atau 6,90%, sedangkan yang terakhir yaitu pengusaha industri kecil krupuk dengan modal antara Rp 3.894.200,00 – Rp 4.613.000,00 perhari berjumlah 1 orang atau 3,45%. Gambaran umum modal pengusaha industri kecil krupuk dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8 : Distribusi Modal Pengusaha Industri Kecil Krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

No	Modal (Rupiah/hari)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	299.700 – 1.018.500	18	62,07
2	1.018.600 – 1.737.400	4	13,79
3	1.737.500 – 2.456.300	3	10,34
4	2.456.400 – 3.175.200	1	3,45
5	3.175.300 – 3.894.100	2	6,90
6	3.894.200 – 4.613.000	1	3,45
Jumlah		29	100

Sumber : data primer diolah, 2003

4.2.3 Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi krupuk maka semakin besar pendapatan yang diperolehnya. Dari data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa pengusaha industri kecil krupuk rata-rata bekerja selama 6 hari

dalam satu minggu dan libur pada hari minggu serta hari besar. Jumlah tenaga kerja pengusaha industri kecil krupuk berkisar antara 1 sampai 54 orang. Pengusaha industri kecil krupuk yang mempunyai tenaga kerja antara 1-9 orang

sebanyak 11 pengusaha atau 37,93%. Pengusaha yang mempunyai tenaga kerja antara 10-18 orang sebanyak 11 pengusaha atau 37,93% sedangkan untuk pengusaha yang mempunyai tenaga kerja antara 19-27 orang sebanyak 2 pengusaha atau 6,90%. Pengusaha yang mempunyai tenaga kerja antara 28-36 orang sebanyak 2 pengusaha atau 6,90% kemudian pengusaha yang mempunyai tenaga kerja antara 37-45 orang sebanyak 1 pengusaha atau 3,44% dan yang terakhir adalah pengusaha industri kecil krupuk yang mempunyai tenaga kerja antara 46-54 orang sebanyak 2 pengusaha atau 6,90% dari seluruh responden. Gambaran umum jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil krupuk dapat dilihat pada tabel 9 :

Tabel 9 : Distribusi jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

No.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-9	11	37,93
2	10-18	11	37,93
3	19-27	2	6,90
4	28-36	2	6,90
5	37-45	1	3,44
6	46-54	2	6,90
	Jumlah	29	100

Sumber : data primer diolah, 2003

4.2.4 Pendapatan

Pendapatan pengusaha industri kecil krupuk diperoleh dari penjualan krupuk kepada para pembeli dengan tingkat harga yang telah ditentukan. Semakin banyak krupuk yang terjual maka semakin besar pendapatan yang dapat diterimanya, sehingga apabila tingkat pendapatannya semakin besar maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan pengusaha industri kecil krupuk tersebut. Gambaran umum pendapatan pengusaha industri kecil krupuk dapat dilihat pada tabel 10 :

Tabel 10 : Distribusi Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003

No.	Pendapatan (Rupiah/hari)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	20.300-123.100	16	55,17
2	123.200-226.000	6	20,69
3	226.100-328.900	3	10,34
4	329.000-431.800	2	6,90
5	431.900-534.700	1	3,45
6	534.800-637.600	1	3,45
	Jumlah	29	100

Sumber : data primer diolah, 2003

Berdasarkan data pada tabel 10 dibawah ini dapat dijelaskan bahwa pendapatan pengusaha industri kecil krupuk berkisar antara Rp 20.300,00 – Rp 637.600,00 perhari. pengusaha industri kecil krupuk dengan pendapatan antara Rp 20.300,00 – Rp123.100,00 perhari sebanyak 16 orang atau sebesar 55,17%, kemudian pengusaha industri kecil krupuk dengan pendapatan antara Rp 123.200,00 - Rp 226.000,00 perhari sebanyak 6 orang atau sebesar 20,69%. Pengusaha dengan pendapatan antara Rp 226.100,00 – Rp 328.900,00 perhari sebanyak 3 orang atau sebesar 10,34%, pengusaha dengan pendapatan antara Rp 329.000,00 – Rp 431.800,00 sebanyak 2 orang atau sebesar 6,90%. Pengusaha dengan pendapatan antara Rp 431.900,00 – Rp 534.700,00 sebanyak 1 orang atau sebesar 3,45% dan yang terakhir pengusaha industri kecil krupuk dengan pendapatan antara Rp 534.800,00 – Rp 637.600,00 perhari sebanyak 1 orang atau 3,45% dari seluruh responden

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap variabel pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Pada lampiran 1 merupakan hasil dari penelitian berupa data primer modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan

pendapatan serta 3 variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang diolah menggunakan *software Statistic Program for Social Science (SPSS)* 11.0. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk (Y).

Hasil analisis regresi linier berganda pada lampiran 2 dapat dijelaskan dalam tabel 11 :

Tabel 11: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Krupuk

Variabel	Koefisien Regresi	Korelasi Parsial (r)	t _{hitung}	Signifikansi
X_1	0,155	0,940	13,826	0,000
X_2	-4,420	-0,615	-3,901	0,001
X_3	4,114	0,308	1,619	0,118
Konstanta	-33,758			
$R = 0,978$ $R^2 = 0,952$		F_{hitung}	185,315	0,000

Sumber : lampiran 2

Pada tabel 11 diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$Y = -33,758 + 0,155 X_1 - 4,420 X_2 + 4,114 X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. nilai konstanta sebesar $-33,758$ dianggap nol menunjukkan pendapatan minimal pada saat modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan sama dengan nol
2. koefisien regresi modal (X_1) sebesar 0,155 menunjukkan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan. Artinya, apabila variabel modal bertambah Rp.1,00 maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp.0,155 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Hal ini terjadi karena semakin

3. koefisien regresi jumlah tenaga kerja (X_2) sebesar $-4,420$ menunjukkan besarnya pengaruh faktor jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan. Artinya, apabila variabel jumlah tenaga kerja bertambah 1 orang, maka pendapatan akan menurun sebesar Rp. $-4,420$ dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Hal ini terjadi karena industri kecil krupuk tersebut mengalami kelebihan jumlah tenaga kerja sehingga tenaga kerja yang mereka miliki tidak produktif lagi.
4. koefisien regresi tingkat pendidikan (X_3) sebesar $4,114$ menunjukkan besarnya pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Artinya, apabila variabel tingkat pendidikan bertambah 1 tingkat, maka pendapatan bersih akan meningkat sebesar Rp. $4,114$ dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Hal ini terjadi karena untuk menjadi seorang pengusaha krupuk tidak diperlukan pendidikan khusus.

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi parsial antara modal terhadap pendapatan sebesar $0,940$ sedangkan korelasi parsial antara jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar $-0,615$ kemudian korelasi parsial antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan sebesar $0,308$. Nilai korelasi parsial modal terhadap pendapatan lebih besar daripada korelasi parsial variabel yang lain, artinya hubungan modal terhadap pendapatan lebih dominan daripada hubungan jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi (R). Apabila nilai koefisien korelasi (R) mendekati 1 maka hubungannya kuat dan searah, apabila nilai koefisien korelasi (R) mendekati -1 maka hubungannya kuat dan berlawanan arah, sedangkan apabila nilai koefisien korelasi (R) adalah 0 maka hubungannya adalah lemah. Dari hasil analisa pada tabel 11 diperoleh nilai R sebesar $0,978$ maka hubungannya kuat dan positif, artinya apabila ada kenaikan pada variabel bebas

Untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, apabila R^2 adalah 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil analisa data pada tabel 11 diketahui bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,952 artinya bahwa 95,2% perubahan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan sisanya yaitu 4,8% disebabkan oleh faktor lain diluar model.

4.3.1 Hasil Uji Statistik

Untuk menguji secara bersama-sama, seberapa besar pengaruh variabel terikat yaitu modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan (Y), maka digunakan uji F. Apabila nilai probabilitas F_{hitung} lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α) 5% berarti secara bersama-sama variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

Pada tabel 11 diperoleh nilai probabilitas F_{hitung} sebesar sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel bebas yaitu modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) secara bersama sama berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan (Y) pengusaha industri kecil krupuk .

Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari variabel bebas yaitu modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) terhadap pendapatan (Y), maka digunakan uji t. Apabila nilai probabilitas t_{hitung} lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α) 5% berarti secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 11 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. nilai probabilitas t_{hitung} untuk modal (X_1) sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel modal berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan

36

2. nilai probabilitas t_{hitung} untuk jumlah tenaga kerja (X_2) sebesar 0,001 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan
3. nilai probabilitas t_{hitung} untuk tingkat pendidikan (X_3) sebesar 0,118 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan

4.3.2 Hasil Uji Ekonometrika

Hasil dari uji statistik sebenarnya sudah cukup untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan, tetapi untuk lebih memperkuat pengujian hasil analisis maka asumsi-asumsi klasik perlu digunakan. Pengujian diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, dapat menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10 dan nilai R^2 mendekati 1. Dari hasil uji VIF untuk modal diperoleh nilai 4,846 kemudian nilai VIF untuk jumlah tenaga kerja sebesar 4,875 dan nilai VIF untuk pendidikan sebesar 1,150. Dari hasil tersebut dapat

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah suatu model terdapat autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (dl) dan nilai batas atas (du) (Gujarati,1993:217).

Dari hasil analisis pada lampiran 4 didapatkan nilai d sebesar 1,781. Sedangkan pada tabel DW dimana untuk $n = 29$ dan $k = 3$ pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai batas bawah $dl = 1,20$ dan nilai batas atas $du = 1,60$ sedangkan nilai $4-dl = 2,80$ dan nilai $4-du = 2,40$. Suatu model dinyatakan tidak terkena autokorelasi apabila berada pada daerah diantara du dan $4-du$ atau $du < d < 4-du$, dengan demikian karena nilai d sebesar 1,781 berada diantara 1,20 dan 2,40 atau $1,20 < 1,781 < 2,40$ maka model ini tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian heteroskedasitas menggunakan uji Glejser dengan cara regresi antara variabel residu (selisih antara aktual dan estimasi) dengan variabel bebas (Gujarati,1993:438). Suatu model dinyatakan tidak terkena heteroskedasitas apabila hasil regresi tersebut dinyatakan tidak signifikan. Dari hasil analisis uji heteroskedasitas pada lampiran 5 menunjukkan bahwa regresi antara variabel residual dengan variabel bebas tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada uji F dan uji t untuk variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat signifikansi sebesar 1,000. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila hasil regresi antara variabel bebas dengan variabel residual tidak signifikan maka model tidak terkena heteroskedasitas.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata antara faktor modal terhadap pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat dari nilai positif koefisien regresinya. Hasil analisis uji F telah menghasilkan keputusan bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Koefisien determinasi dari analisis data menunjukkan nilai sebesar 0,952. Nilai sebesar 0,952 ini merupakan sumbangan atau pengaruh dari variabel bebas (modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan) terhadap naik turunnya variabel terikat (pendapatan) dan apabila dinyatakan dalam persen sebesar 95,2%, sedangkan sisanya sebesar 4,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini. Hal ini semakin memperkuat hasil analisis bahwa pendapatan dipengaruhi oleh faktor modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan pada analisis data menunjukkan bahwa faktor modal berpengaruh positif terhadap pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa penambahan modal akan menyebabkan peningkatan pendapatan. Hal ini berarti bila modal bertambah, maka pendapatan pengusaha industri kecil krupuk akan meningkat. Hasil uji t variabel modal pada analisis data menunjukkan hasil positif, yaitu berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t (13,826) dan koefisien regresi (0,155) dari variabel modal dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan modal dari industri kecil krupuk akan meningkatkan pendapatan pengusaha.

Rustian Kamaluddin (1999:72), menyatakan bahwa modal dan pendapatan mempunyai hubungan yang sangat erat dan dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran yang tak berujung pangkal (*vicious circle*). Adapun masalah modal ini dapat ditinjau dari dua sudut yaitu :

1. penawaran akan modal (*supply of capital*). Dari sudut penawaran modal ini terdapat masalah sebagai berikut: kemampuan menabung adalah kecil oleh

Produktifitas yang rendah ini terutama adalah karena kekurangan modal dan ini disebabkan oleh karena kemampuan menabung masyarakat adalah kecil.

2. permintaan akan modal (*demand for capital*). Dari sudut permintaan akan modal ini terdapat pula masalah yang tak berujung pangkal tersebut yang dapat dilukiskan sebagai berikut: hasrat para pengusaha dalam permintaan akan modal untuk diinvestasikan dalam sektor-sektor produksi adalah rendah atau kecil, karena daya beli (*effective demand*) dalam masyarakat adalah rendah. Ini berarti pasaran bagi hasil-hasil produksi adalah kecil atau sangat terbatas. Daya beli yang rendah ini adalah disebabkan oleh pendapatan riil masyarakat yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktifitas dalam masyarakat. Produktifitas yang rendah ini adalah sebagai akibat dari kurangnya pemakaian peralatan modal dan kurangnya daya tarik untuk melakukan investasi dalam perekonomian masyarakat. *Vicious circle* ini dapat dihentikan dengan memperbesar tingkat investasi.

Seperti halnya industri kecil yang lain, industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ini juga mempunyai masalah dalam hal permodalan. Masalah dalam hal permodalan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil pada umumnya selain berkaitan dengan masalah sulitnya mendapatkan pinjaman modal juga berkaitan dengan masalah manajerial modal yaitu masalah dalam mengalokasikan modal dan mengatur penggunaan modal. Modal yang dipakai oleh industri kecil krupuk ini sebagian besar berasal dari modal pribadi sedangkan sebagian kecil berasal dari pinjaman bank karena pada umumnya pengusaha-pengusaha industri kecil krupuk ini mempunyai masalah dengan bank teknis terutama menyangkut masalah agunan. Rendahnya modal yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ini menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima.

Hasil uji t variabel jumlah tenaga kerja pada analisis data menunjukkan hasil negatif yaitu berbanding terbalik terhadap pendapatan. Dengan demikian

terjadi karena industri kecil krupuk tersebut mengalami kelebihan jumlah tenaga kerja sehingga tenaga kerja yang mereka miliki tidak produktif lagi. Dalam hal ini telah terjadi *law of deminishing return* atau hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak sumber daya variabel yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumber daya tetap, perubahan output yang diakibatkan akan mengalami penurunan dan bisa negatif. Sumber daya variabel yang dimaksud adalah jumlah tenaga kerja sedangkan sumber daya tetap adalah hasil produksi (output) yang berupa krupuk. Kelebihan jumlah tenaga kerja menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja justru mengakibatkan turunnya pendapatan pengusaha. Hal ini terjadi karena penambahan jumlah tenaga kerja tidak memberikan hasil yang sebanding dengan pertambahan output.

Hasil uji t variabel tingkat pendidikan pengusaha pada analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha tidak berpengaruh secara positif terhadap pendapatan. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t (1,619) dan koefisien regresi (4,114) dari variabel pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa tingginya pendidikan formal yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo tidak berpengaruh terhadap naik turunnya pendapatan.

Rustian Kamaluddin (1999:65), menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan tingginya pendapatan yang akan mereka terima.

Teori ini tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidorjo. Pendapatan pengusaha yang hanya lulus sekolah dasar justru lebih besar apabila dibandingkan dengan pengusaha yang lulus perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena:

1. untuk menjadi seorang pengusaha krupuk tidak diperlukan pendidikan formal khusus.

terjadinya kesalahan dalam mengalokasikan modal akan semakin kecil. Kesalahan dalam mengalokasikan modal dapat berakibat buruk terhadap struktur keuangan dan akhirnya membawa konsekuensi terhadap tingkat keuangan.

- 3 Pengetahuan untuk mengkombinasikan pemakaian sumberdaya juga mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha. Semakin baik kombinasi pemakaian sumberdaya tetap dengan sumberdaya variabel maka pemborosan dalam pemakaian sumberdaya akan dapat dihindari sehingga akan menekan biaya produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.
- 4 Tinggi rendahnya pendapatan pengusaha juga di pengaruhi oleh lama tidaknya seseorang menjadi pengusaha. Semakin lama seseorang menjadi pengusaha industri kecil krupuk maka dia akan semakin jeli dalam membaca minat dan selera konsumen. Sehingga hasil produksinya akan selalu laris dipasaran dan pendapatannya akan semakin tinggi pula.
- 5 Pendapatan pengusaha juga dipengaruhi oleh luas tidaknya cakupan pasar. Semakin luas cakupan pasar seorang pengusaha maka pendapatannya akan semakin tinggi.

Dalam hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi modal lebih besar daripada koefisien regresi jumlah tenaga kerja. Hal ini berarti secara garis besar pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh besar kecilnya modal, dengan kata lain apabila modal yang digunakan lebih besar meskipun dengan jumlah tenaga kerja yang tetap maka pendapatan pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo secara signifikan akan meningkat secara nyata.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

- a. secara parsial variabel modal dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan bersih pengusaha industri kecil krupuk di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dengan nilai probabilitas t_{hitung} untuk modal (X_1) sebesar 0,000 dan nilai probabilitas t_{hitung} untuk variabel jumlah tenaga kerja (X_2) sebesar 0,001. sedangkan variabel tingkat pendidikan pengusaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan bersih dengan nilai probabilitas t_{hitung} untuk variabel tingkat pendidikan (X_3) sebesar 0,118.. faktor paling dominan yang mempengaruhi pendapatan bersih adalah variabel modal.
- b. Nilai probabilitas F_{hitung} sebesar sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel bebas yaitu modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) secara bersama sama berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan (Y) pengusaha industri kecil krupuk .

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh maka penulis mengajukan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. pengusaha industri kecil krupuk hendaknya lebih meningkatkan modal karena dengan modal yang lebih tinggi maka pendapatan pengusaha industri kecil krupuk akan meningkat. Selain itu juga harus meningkatkan kemampuan dalam mengalokasikan modal karena kesalahan dalam mengalokasikan modal akan membawa konsekuensi dalam struktur keuangan.
2. pengusaha industri kecil krupuk hendaknya meningkatkan ketrampilan dalam hal mengkombinasikan faktor produksi agar tidak terjadi pemborosan dalam pemakaian faktor produksi sehingga akan menekan biaya produksi dan bisa meningkatkan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN
- Budiharjo, A., Sasongko, dan D. Poernomo. 1997. *Studi Pola Investasi Industri Kecil Di Perkotaan*. Jember: Argapura.
- Budiono. 1993. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : BPFE.
- Bambang, H.P. 2000. *Sikap Mental Dalam Wirausaha*. Jember: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP.
- Djohan, M. 2001. *Pengaruh Modal, Pendidikan, dan tenaga kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Sepatu Sandal Kulit Di L.I.K Kabupaten Magetan*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi.
- Depdikbud. 1993. *Bahan Penataran Dan Bahan Refarensi Penataran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djarwanto dan Subagyo. 1990. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Dominick Salvatore, Eugene A Diulio. 1991. *Teori Dan Soal-Soal Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat. 1990. *Struktur Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia: Profil Indonesia*. Jakarta:LP3ES.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: FE-UGM
- 1998. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: FE-UGM.
- Justin G Longenecker, Carlos W Moore, J William Petty. 2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamaluddin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Dilengkapi*

- Kusumowidho, S. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LDFE-UI.
- Moeljadi, P. 1999. *Pengaruh Beberapa Faktor Internal Perusahaan Dan Asistensi Pemerintah Terhadap Kinerja Industri Kecil Di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Maria R Sihotang. 2001. *Pelaksanaan Bantuan Terhadap Industri Kecil*. Visi: Majalah Ilmiah HKBP Nonmensen.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Soemanto, Wasty. 1996. *Pendidikan Wiraswasta Sekuncup Ide Operasional*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik Buku Dua*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suratno dan Lincoln Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Sudarsono. 1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta :LP3ES.
- Sulistyo. 1982. *Ekonometrika Jilid I, II*. Jakarta. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swasono, Y dan Sulistyaningsih, E. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Wijandi, Soesarsono, IR. 2000. *Pengantar Kewiraswastaan* . Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- William A. McEachern. 2001. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.

Data Krupuk.sav

	x1	x2	x3	y
1	3600,00	37,00	6,00	400,00
2	990,00	15,00	6,00	120,00
3	1600,00	10,00	6,00	172,50
4	700,00	10,00	9,00	73,00
5	450,00	5,00	12,00	41,20
6	3500,00	50,00	6,00	250,00
7	600,00	10,00	12,00	66,00
8	960,00	9,00	9,00	48,00
9	640,00	4,00	6,00	42,00
10	320,00	1,00	6,00	20,30
11	2560,00	19,00	12,00	300,00
12	960,00	5,00	9,00	168,50
13	5250,00	47,00	9,00	637,50
14	670,00	10,00	9,00	70,00
15	1050,00	19,00	12,00	141,50
16	1600,00	10,00	6,00	200,00
17	1800,00	14,00	12,00	245,00
18	2520,00	11,00	12,00	332,50
19	1600,00	11,00	12,00	212,50
20	350,00	8,00	9,00	27,50
21	350,00	8,00	6,00	30,00
22	350,00	7,00	6,00	25,70
23	350,00	8,00	6,00	27,00
24	2100,00	32,00	6,00	128,00
25	3500,00	30,00	12,00	485,00
26	720,00	12,00	6,00	66,50
27	700,00	16,00	6,00	75,00
28	350,00	7,00	12,00	25,00
29	525,00	6,00	12,00	37,50

Descriptive Statistics

Mean	Std. Deviation	N
14,0586	154,2751	29
12,2414	1254,5642	29
4,8621	12,4720	29
8,6897	2,7006	29

Correlations

	Y	X1	X2	X3
relation Y	1,000	,956	,740	,204
X1	,956	1,000	,875	,074
X2	,740	,875	1,000	-,106
X3	,204	,074	-,106	1,000
Y	,000	,000	,000	,145
X1	,000	,000	,000	,351
X2	,000	,000	,000	,292
X3	,145	,351	,292	,000
Y	29	29	29	29
X1	29	29	29	29
X2	29	29	29	29
X3	29	29	29	29

Variables Entered/Removed^b

Variables Entered	Variables Removed	Method
X1, X2 ^a		Enter

^a Dependent Variable: Y

^b Variable: Y

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,978 ^a	,957	,952	33,8694	1,781

Dependent Variable: Y

Model: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^b

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	637744,15	3	212581,382	185,315	,000 ^a
Residual	28678,425	25	1147,137		
Total	666422,57	28			

Model: (Constant), X3, X1, X2

Dependent Variable: Y

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial
(Constant)	-33,758	24,675		-1,368	,183			
X1	,155	,011	1,263	13,826	,000	,956	,940	,574
X2	-4,420	1,133	-,357	-3,901	,001	,740	-,615	-,162
X3	4,114	2,541	,072	1,619	,118	,204	,308	,067

Y	X1	X2	X3
	1		

Pearson Co	Sig. (1-taile	N

Model	Var	V	X3
1			

a. All requ
b. Depend

Coefficients^a

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant)	,206	4,846
	,205	4,875
	,870	1,150

nt Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
			(Constant)	X1	X2	X3
	3,439	1,000	,00	,01	,01	,01
	,467	2,715	,03	,05	,04	,05
	6,587E-02	7,225	,18	,48	,38	,18
	2,905E-02	10,879	,78	,47	,57	,77

nt Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
ue	9,9197	610,8091	154,0586	150,9191	29
Value	-64,5692	58,4686	3,332E-14	32,0036	29
	-,955	3,026	,000	1,000	29
	-1,906	1,726	,000	,945	29

nt Variable: Y



Model	
1	

a. Predict
b. Depend

Model	R	R ²	T
1			

a. Predict
b. Depend

Model	(C	X1	X2	X3
1				